

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi data hasil penelitian. Perhitungan uji asumsi dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer program “*Statistical Packages for Social Sciences*” (SPSS) 23.0 for Windows. Uji asumsi dilakukan sebagai syarat analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* berupa uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas setiap variabel menggunakan program “*Statistical Packages for Social Sciences*” (SPSS) 23.0 for Windows. Perhitungan normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z Test* diketahui bahwa :

a. Skala Motivasi Sembuh

Hasil uji normalitas pada variabel motivasi sembuh menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,172 dengan $p > 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D-1.

b. Skala Dukungan Sosial

Hasil uji normalitas pada variabel dukungan sosial menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,200 dengan $p > 0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D-1.

2. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil pengujian linearitas menggunakan program "*Statistical Packages for Social Sciences*" (SPSS) 23.0 *for Windows*, antara variabel dukungan sosial dengan motivasi sembuh membentuk garis linear dengan nilai $F_{\text{linear}} = 5,334$ dengan nilai $p < 0,05$ yang berarti hubungan linear antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh adalah hubungan linear. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D-2.

5.1.2 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, selanjutnya dilakukan analisis uji hipotesis menggunakan program "*Statistical Packages for Social Sciences*" (SPSS) 23.0 *for Windows* dengan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba di Kota Semarang didapat $r_{xy} = 0,400$ dengan nilai $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba di Kota Semarang, sehingga hipotesis diterima. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba di Kota Semarang dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* menghasilkan nilai koefisien $r_{xy} = 0,400$ dengan nilai $p < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba di Kota Semarang. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula motivasi sembuh, dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peranan dalam motivasi sembuh.

Siagian (1995) mengatakan bahwa motivasi dapat berasal dari dalam diri individu yang disebut dengan motivasi internal, tetapi dapat juga berasal dari luar diri individu yang disebut dengan motivasi eksternal. Berkaitan dengan aspek-aspek yang peneliti gunakan yaitu memiliki sikap positif, memiliki tujuan dan adanya kekuatan yang mendorong individu yang merupakan motivasi internal dari klien dan motivasi eksternal dalam hal ini adalah dukungan sosial. Menurut Primanda (2015) masih adanya faktor-faktor lain yang berhubungan dengan motivasi sembuh seperti faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial, fasilitas (sarana dan prasarana). Faktor internal yaitu faktor fisik, faktor proses mental, faktor herediter dan kematangan usia.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup para penyalahguna narkoba dengan adanya dukungan sosial dari orang yang paling dekat. Ketika memberikan motivasi sembuh, perlu diciptakan lingkungan yang

baik dan dukungan sosial yang efektif. Sumber dukungan sosial yang paling penting adalah dari pasangan, keluarga maupun orang tua. Dengan begitu klien akan tahu kepada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosial sehingga dukungan sosial mempunyai makna sangat penting dalam proses kesembuhan klien (Ernawati & Qasim, 2018).

Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu yang mempengaruhi motivasi sembuh yang tinggi pada penyalahguna narkoba adalah memiliki keinginan dan semangat dalam menjalani proses rehabilitasi maupun aktivitas-aktivitas lainnya untuk kembali sembuh dari narkoba (Rindiani, 2017). Dukungan sosial secara signifikan memengaruhi munculnya motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba di pusat rehabilitasi (Ranidha, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Primanda, 2015 menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi sembuh pada pengguna napza di Rehabilitasi BNN Tanah Merah Kalimantan Timur dengan $r_{xy}=0,359$ dan $p=0.000$.

Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Noviarini, 2013 menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,788 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 ($p<0,01$) hal ini berarti adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi. Diketahui bahwa adanya dukungan sosial yang tinggi maka kualitas hidup pecandu narkoba semakin tinggi. Hal ini memberikan motivasi yang kuat untuk proses kesembuhan.

Hobfoll (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa satu atau dua hubungan akrab sangat penting dalam permasalahan dukungan sosial dan beberapa orang yang tidak menjalin hubungan akrab berada pada dukungan sosial yang buruk. Dukungan sosial memberikan Sumbangan Efektif (SE) terhadap motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba di Kota Semarang sebesar 16% . Mean Empirik (M_e) variabel motivasi sembuh pada penyalahguna narkoba di Kota Semarang adalah sebesar 34,67 dan Mean Hipotetik (M_h) adalah sebesar 32,5 dengan standart deviasi hipotetik (SD_h) adalah 10,83. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahguna narkoba di Kota Semarang memiliki motivasi sembuh yang sedang. Keadaan yang menjadi indikator yaitu subjek masih merasakan diperhatikan dan dihargai sehingga memicu keinginan untuk memperbaiki diri. Beberapa subjek juga mengatakan bahwa hidupnya lebih baik setelah melakukan proses rehabilitasi.

Mean Empirik (M_e) untuk dukungan sosial adalah sebesar 52,63 dan Mean Hipotetik (M_h) adalah sebesar 45 dengan standart deviasi hipotetik (SD_h) adalah 15. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial pada penyalahguna narkoba di Kota Semarang kategori sedang. Hal ini didukung dengan adanya kegiatan *Family Support* yaitu kegiatan klien dengan keluarga. Kegiatan ini memiliki arti bahwa keluarga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan bagi klien dalam menyelesaikan proses rehabilitasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada saat pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti. Ketika melakukan wawancara awal, peneliti hanya melakukan wawancara dengan tiga subjek sedangkan jumlah keseluruhan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 subjek. Oleh sebab itu, hasil wawancara awal tersebut tidak bisa

merepresentasikan dari populasi penelitian. Kemudian, adanya perubahan-perubahan pada subjek selama masa rehabilitasi. Selama proses rehabilitasi, subjek akan di dukung oleh petugas maupun teman-temannya untuk lebih semangat dan tidak mudah putus asa menjalani proses rehabilitasi. Faktor-faktor dari luar ini yang tidak dapat di kontrol oleh peneliti sehingga menyebabkan motivasi sembuh dan dukungan sosial pada penyalahguna di Kota Semarang menjadi sedang. Hasibuan (1996) berpendapat bahwa untuk meningkatkan motivasi dilakukan dengan memenuhi kebutuhan sosial mereka dan membuat mereka merasa sangat berarti dan berguna.

Dukungan sosial secara signifikan mempengaruhi munculnya motivasi sembuh pada penyalahguna di panti rehabilitasi. Berdasarkan aspek-aspek yang telah dipaparkan oleh Smet, dukungan sosial yang diterima berupa dukungan emosional yang membuat mereka merasa bahwa dirinya masih dibutuhkan dan diperhatikan. Dukungan penghargaan sebagai bentuk dorongan untuk maju lebih baik lagi. Dukungan instrumental diberikan supaya termotivasi untuk menjalani proses rehabilitasi dan memberikan hal-hal positif pada diri klien. Dukungan informatif berupa memberikan nasihat maupun saran kepada klien guna mengatasi masalah yang sedang dialami.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari beberapa kelemahan. Adapun kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Tidak semua klien di panti rehabilitasi dapat dijadikan subjek penelitian karena ada klien yang dalam masa isolasi dan mengalami skizofrenia.

Hal tersebut tidak sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian.

- b. Pada skala motivasi sembuh terdapat item gugur lebih banyak dari pada item yang valid. Hal ini terjadi karena ada kemungkinan kesalahan subjek dalam menginterpretasi item pernyataan skala.
- c. Subjek kurang fokus saat mengisi skala penelitian, sehingga ada kemungkinan kesalahan subjek dalam menjawab pernyataan pada skala.

